

## **PEMBINAAN WARGA GEREJA SEBAGAI SARANA PENGUATAN NILAI MORAL DAN ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITAL**

**Semry Tafuli**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Soe (STAKAS)

Korespondensi: [semrytafuli250385@gmail.com](mailto:semrytafuli250385@gmail.com)

email korespondensi: [immanuel.harisantoso@uksw.edu](mailto:immanuel.harisantoso@uksw.edu)\*

---

Diterima tanggal: 10-06-2026

Dipublikasikan Tanggal: 30-06-2026

---

**Abstract.** *Moral decline and ethical crises in the digital era have become serious challenges for society, including church communities. The rapid advancement of digital technology has brought significant changes to lifestyles, patterns of interaction, and the formation of human character. On the one hand, technology offers various conveniences; on the other hand, it also gives rise to ethical issues such as individualism, hedonism, misuse of social media, cyberbullying, digital pornography, the spread of hoaxes, and the erosion of moral integrity. These conditions highlight the importance of the church's role in providing church member development that is capable of strengthening Christian moral and ethical values in a contextual and sustainable manner. This study aims to analyze the role of church member development as a means of strengthening Christian morality and ethics amid the challenges of the digital era. The research employed a descriptive qualitative approach with literature study as the primary data collection technique. Data were obtained through the examination of scientific journals and various relevant literature concerning church development, Christian ethics, and moral challenges in the digital era. The findings indicate that church member development plays a strategic role in fostering spiritual maturity, strengthening moral integrity, and building Christian character based on biblical values. Effective development is carried out through discipleship, mentoring, small groups, Christian ethics education, Bible-based digital literacy, and the exemplary leadership of church leaders. Therefore, church member development not only functions to nurture the personal spirituality of congregants but also serves as a means of moral and social transformation, enabling believers to live as the light and salt of the world amid social change and the advancement of modern technology.*

**Keywords:** *Church Member Development; Christian Morality; Christian Ethics; Digital Era; Discipleship; Christian Character*

**Abstrak.** Kemerostan moral dan krisis etika di era digital menjadi tantangan serius bagi kehidupan masyarakat, termasuk warga gereja. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam pola hidup, cara berinteraksi, dan pembentukan karakter manusia. Di satu sisi, teknologi memberikan berbagai kemudahan, tetapi di sisi lain juga memunculkan persoalan etika seperti individualisme, hedonisme, penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, pornografi digital, penyebaran hoaks, dan luntarnya integritas moral. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran gereja dalam menghadirkan pembinaan warga gereja yang mampu memperkuat nilai moral dan etika Kristen secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembinaan warga gereja sebagai sarana penguatan moral dan etika Kristen di tengah tantangan era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai teknik utama pengumpulan data. Data diperoleh melalui kajian terhadap jurnal

ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembinaan gerejawi, etika Kristen, serta tantangan moral di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kedewasaan rohani, memperkuat integritas moral, dan membangun karakter Kristiani berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Pembinaan yang efektif dilakukan melalui pemuridan, mentoring, kelompok kecil, pendidikan etika Kristen, literasi digital berbasis Alkitabiah, serta keteladanan pemimpin gereja. Dengan demikian, pembinaan warga gereja tidak hanya berfungsi membangun spiritualitas pribadi jemaat, tetapi juga menjadi sarana transformasi moral dan sosial agar jemaat mampu hidup sebagai terang dan garam dunia di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi modern.

**Kata Kunci:** Pembinaan Warga Gereja; Moral Kristen; Etika Kristen; Era Digital; Pemuridan; Karakter Kristiani

## PENDAHULUAN

Kemerosotan moral dan krisis etika menjadi salah satu persoalan serius yang dihadapi masyarakat modern, termasuk di lingkungan gereja. Fenomena seperti pergaulan bebas, kekerasan verbal, penyalahgunaan media digital, menurunnya rasa hormat terhadap otoritas, hingga melemahnya integritas pribadi menunjukkan adanya degradasi nilai moral yang semakin mengkhawatirkan (Marbun 2020, 152; Nurlatu et al. 2021). Kondisi ini tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga mulai memengaruhi kehidupan warga gereja, khususnya generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Kemajuan teknologi membawa banyak manfaat, namun di sisi lain turut membentuk pola hidup individualistis, hedonistis, dan pragmatis yang dapat menggeser nilai-nilai Kristiani apabila tidak diimbangi dengan pembinaan iman yang kuat (Siburian 2024). Oleh sebab itu, gereja memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadirkan pembinaan warga gereja yang mampu memperkuat moral dan etika Kristen secara berkelanjutan.

Pembinaan warga gereja merupakan proses pendidikan iman yang bertujuan menolong jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, kedewasaan rohani, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Pembinaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan teologis, tetapi juga pada transformasi hidup yang tercermin melalui perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembinaan warga gereja menjadi sarana

penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Kristen seperti kasih, kekudusan, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan integritas hidup. Melalui pembinaan yang terstruktur dan kontekstual, gereja dapat membentuk jemaat yang tidak hanya memahami iman secara doktrinal, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial yang kompleks (Kaawoan and Tulangouw 2025).

Di tengah perkembangan masyarakat digital, pembinaan warga gereja perlu dilakukan secara relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Era digital menghadirkan berbagai persoalan etis seperti penyebaran informasi tanpa filter, krisis otoritas moral, budaya instan, hingga kecanduan teknologi yang berdampak pada kualitas spiritual dan relasi sosial jemaat (Herwinesastra 2025). Karena itu, gereja perlu mengembangkan model pembinaan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif dan transformatif melalui pendekatan yang holistik. Pembinaan warga gereja harus mampu mengintegrasikan pendidikan etika Kristen dengan literasi digital berbasis nilai Alkitabiah agar jemaat memiliki kemampuan kritis dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bermoral (Lih. Dalensang and Molle 2021, 267; Pandie 2022). Pembinaan gerejawi berfungsi sebagai benteng moral yang menolong jemaat menghadapi disrupsi sosial dan budaya modern tanpa kehilangan identitas Kristiani.

Selain itu, pendekatan pembinaan yang relasional dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam membina generasi muda dan Generasi Alfa yang tumbuh dalam lingkungan serba digital. Generasi ini cenderung menghadapi tantangan dalam membangun nilai tanggung jawab, kesabaran, disiplin, dan empati akibat pengaruh budaya instan dan interaksi virtual yang dominan (Larosa and Salabbaet 2025). Pembinaan warga gereja harus diarahkan pada penguatan karakter melalui pemuridan, keteladanan, mentoring antar-generasi, serta pendidikan iman yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Manuputty, Dorebia, and Tafonao 2024). Pembinaan yang efektif akan membantu jemaat memahami identitasnya sebagai pengikut Kristus serta mendorong mereka untuk hidup

berdasarkan prinsip-prinsip etika Kristen di tengah tantangan moral kontemporer (Andrian 2024).

Pembinaan warga gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana penguatan nilai moral dan etika Kristen di tengah perubahan sosial yang dinamis. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Injil, tetapi juga membentuk karakter jemaat agar mampu menjadi terang dan garam bagi dunia. Melalui pembinaan yang terencana, berlandaskan Alkitab, dan relevan dengan konteks zaman, gereja dapat menghasilkan warga gereja yang memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, serta kemampuan menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai metode pengumpulan data utama, guna menganalisis secara mendalam bagaimana pembinaan warga gereja dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam penguatan nilai moral dan etika Kristen di tengah tantangan era digital. Metodologi ini memungkinkan identifikasi, penilaian, dan sintesis literatur relevan yang membahas dinamika pendidikan akhlak, dampak teknologi terhadap moralitas, serta peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter di era digital. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara komprehensif teori-teori, model pembinaan, dan studi kasus yang relevan, sehingga menghasilkan kerangka kerja analitis yang solid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pembinaan Warga Gereja dalam Perspektif Kristen**

Pembinaan warga gereja merupakan bagian integral dari pelayanan gereja yang berorientasi pada pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, dan pembentukan karakter jemaat berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Dalam perspektif teologi Kristen, pembinaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pengajaran doktrin semata, melainkan sebagai proses transformasi hidup yang menyentuh dimensi spiritual,

moral, sosial, dan etis warga gereja. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menghasilkan jemaat yang memahami firman Tuhan secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam praktik kehidupan sehari-hari (Lase and Silean 2025). Oleh sebab itu, pembinaan warga gereja menjadi sarana strategis dalam membentuk manusia baru yang mencerminkan karakter Kristus (Purba 2023, 68).

Secara teologis, dasar pembinaan warga gereja dapat ditemukan dalam Amanat Agung Yesus Kristus yang menekankan tugas mengajar dan memuridkan semua bangsa (Mat. 28:19–20). Amanat Agung tersebut menunjukkan bahwa pembinaan gerejawi bersifat berkelanjutan dan bertujuan membawa jemaat kepada kedewasaan iman melalui proses pemuridan yang terus-menerus (Lih. Baskoro 2021, 14; Darmawan 2019; Hasibuan 2021, 156). Konsep pemuridan dalam kekristenan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembaruan hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Rasul Paulus turut menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui pembaruan budi (Rm. 12:2) serta pengajaran yang sehat untuk menghasilkan kehidupan yang saleh dan berintegritas (2 Tim. 3:16–17). Dengan demikian, pembinaan warga gereja memiliki orientasi transformasional, yaitu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku jemaat agar semakin serupa dengan Kristus.

Dalam konteks gereja masa kini, pembinaan warga gereja perlu dipahami secara holistik guna membentuk kehidupan rohani yang dewasa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Pembinaan tidak cukup hanya dilakukan melalui ibadah formal, tetapi juga harus diwujudkan melalui pendidikan iman, kelompok kecil, mentoring, konseling pastoral, dan keteladanan hidup pemimpin gereja. Pendekatan holistik ini menjadi penting karena tantangan moral dan etika yang dihadapi jemaat semakin berkembang akibat pengaruh budaya modern, globalisasi, dan digitalisasi. Gereja perlu menghadirkan pembinaan yang kontekstual sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dan terefleksikan dalam kehidupan sosial jemaat sehari-hari (Purwoto 2021, 90).

Dalam hal ini, peran gembala sidang sebagai pemimpin rohani sangat krusial dalam membimbing jemaat menuju kedewasaan iman dan keserupaan dengan Kristus.

Lebih lanjut, proses pemuridan yang komprehensif sebagai aktualisasi Amanat Agung menjadi esensial dalam membimbing jemaat keluar dari iman yang superfisial menuju pertumbuhan karakter, pengetahuan, dan tindakan yang mencerminkan Kristus (Ina and Hia 2025). Pemuridan bukan sekadar pengajaran doktrin, melainkan proses pembentukan karakter yang menyeluruh dan berkesinambungan (Riniwati 2020). Transformasi tersebut mencakup perubahan pola pikir dan perilaku yang konsisten dengan ajaran Yesus Kristus sehingga jemaat tidak hanya memahami Injil, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Angin dan Yeniretnowati 2021; Tanduklangi 2020). Dalam praktiknya, pemuridan menjadi strategi penting gereja untuk mendewasakan warga jemaat dan memperluas nilai-nilai Kerajaan Allah melalui berbagai pendekatan, termasuk kelompok kecil, pendampingan personal, dan konseling pastoral sebagai model pemuridan yang meneladani pelayanan Yesus Kristus. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter Kristus secara utuh, baik dalam relasi vertikal dengan Tuhan maupun relasi horizontal dengan sesama.

Selain itu, pemberdayaan kaum awam melalui pembekalan kemampuan dan keterampilan pelayanan juga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembinaan warga gereja, khususnya melalui kelompok-kelompok kecil dan pelayanan berbasis komunitas (Nugroho 2017). Pendekatan ini relevan dengan perkembangan teologi kontemporer yang berupaya menghubungkan nilai-nilai Alkitabiah dengan tantangan budaya, teknologi, dan etika masa kini (Lumbantobing and Siagian 2026). Dalam konteks tersebut, adaptasi metodologi pemuridan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembinaan gereja tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan bukanlah proses yang statis, melainkan dinamis dan kontekstual, sehingga gereja perlu terus melakukan pembaruan strategi pembinaan agar mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat di era disrupsi modern.

### **Krisis Moral dan Tantangan Etika Kristen di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan spiritual, moral, dan sosial warga gereja (Toisuta 2026). Digitalisasi memberikan berbagai kemudahan dalam komunikasi, akses informasi, pendidikan, dan pelayanan gerejawi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan etika yang semakin kompleks. Ruang virtual yang minim pengawasan sering kali memicu perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kristiani, seperti ujaran kebencian, penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, pornografi digital, budaya instan, hingga degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan (Kurniawan 2025; Magdalena 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral dan spiritual, sehingga memunculkan krisis etika Kristen di tengah masyarakat digital. Bahkan, kemerosotan moralitas dan spiritualitas pada generasi digital telah menjadi persoalan serius yang berdampak pada penyalahgunaan teknologi tanpa pertimbangan etis yang memadai (Lih. Boiliu 2020, 111; Sari and Bermuli 2021).

Krisis moral di era digital terjadi karena manusia semakin terbiasa hidup dalam budaya yang menekankan kepuasan diri, kebebasan tanpa batas, dan pengakuan sosial sebagai ukuran keberhasilan. Nilai-nilai spiritual dan etika Kristen sering kali tergeser oleh budaya populer yang mengutamakan hiburan, materialisme, individualisme, dan hedonisme. Akibatnya, kesadaran etis masyarakat, khususnya generasi muda Kristen, mengalami penurunan yang signifikan. Banyak remaja dan pemuda Kristen mengalami krisis identitas rohani karena lebih banyak dipengaruhi media sosial, budaya digital, dan tren global dibandingkan pembinaan gereja maupun pendidikan keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi pola pikir, karakter, dan perilaku sosial secara mendalam.

Dalam perspektif etika Kristen, teknologi pada dasarnya bukan sesuatu yang negatif, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk tujuan yang membangun maupun merusak tergantung pada orientasi moral penggunaannya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam kendali nilai-nilai Alkitabiah yang

menekankan kasih, kesucian, tanggung jawab, dan integritas hidup. Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing umat agar mampu menerapkan etika Kristiani dalam setiap interaksi di ruang digital, mengingat media sosial dan platform virtual sering kali menjadi sarana penyebaran informasi palsu, perundungan siber, serta konten yang merusak moralitas (Lih. Rahayu and Yasin 2024; Siregar et al. 2024) Dalam konteks ini, gereja tidak cukup hanya memberikan pengajaran doktrinal, tetapi juga perlu menghadirkan pembinaan yang mampu menolong jemaat memiliki kemampuan *discernment* atau kepekaan rohani dalam menyaring berbagai informasi dan pengaruh budaya digital.

Krisis moral digital menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendidikan etika Kristen yang relevan, holistik, dan berkelanjutan. Gereja tidak dapat lagi hanya menggunakan pendekatan konvensional tanpa memahami realitas kehidupan digital jemaat. Pembinaan yang efektif harus mampu menjawab persoalan konkret yang dihadapi warga gereja sehari-hari, termasuk tantangan moral dalam media sosial, relasi virtual, budaya konsumtif, kecanduan teknologi, serta penyalahgunaan kebebasan digital. Oleh sebab itu, dibutuhkan edukasi etika Kristen yang mampu membekali jemaat dengan daya kritis, kemampuan menyaring informasi, serta tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas daring (Lih. Leobisa et al. 2023; Paskalin and Boiliu 2026). Dengan demikian, pembinaan etika Kristen menjadi sarana penting untuk membentuk warga gereja yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat dalam menghadapi dinamika era disrupsi teknologi.

### **Pembinaan Warga Gereja sebagai Sarana Penguatan Nilai Moral Kristen**

Pembinaan warga gereja memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai moral Kristen di tengah kemerosotan moral masyarakat modern. Pembinaan ini menjadi sangat krusial dalam menghadapi degradasi moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda, di mana gereja dipanggil untuk meningkatkan standar moral jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab (Marbun 2020, 152). Fenomena penurunan moral tersebut tampak melalui berbagai persoalan

etika seperti praktik amoral, individualisme, minimnya kepedulian sosial, lunturnya integritas, hingga perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani (Lih. Andrian 2024; Nurlatu et al. 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja tidak dapat bersikap pasif, melainkan harus menghadirkan program pembinaan yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan guna membentuk karakter jemaat yang berlandaskan nilai-nilai firman Tuhan.

Nilai moral Kristen pada dasarnya berakar pada karakter Allah dan ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih, kekudusan, kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, tanggung jawab, dan hidup dalam kebenaran. Nilai-nilai tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, pembinaan warga gereja perlu diarahkan pada revitalisasi iman, reformasi kehidupan rohani, dan kebangunan spiritual yang mampu memperlengkapi jemaat dalam menghadapi tantangan moralitas kontemporer (Sembiring 2018) Pembinaan yang demikian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan teologis, tetapi juga pada transformasi karakter yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fungsi utama pembinaan gerejawi adalah membentuk kesadaran moral jemaat melalui pengajaran firman Tuhan. Dalam proses ini, jemaat diarahkan untuk memahami standar hidup yang benar menurut Alkitab sehingga memiliki dasar objektif dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Firman Tuhan menjadi pedoman utama yang menolong jemaat agar tidak mudah dipengaruhi oleh relativisme moral dan arus budaya sekuler yang berkembang dalam masyarakat modern. Pembinaan gereja membantu warga gereja memiliki prinsip hidup yang kuat, teguh dalam iman, serta mampu mempertahankan integritas moral di tengah berbagai tekanan sosial dan budaya.

Selain membentuk kesadaran moral, pembinaan warga gereja juga berfungsi dalam pembentukan karakter Kristiani. Karakter Kristen tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga menyangkut motivasi hati, integritas pribadi, dan keselarasan hidup dengan kehendak Allah. Pembentukan karakter ini memerlukan disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, persekutuan,

pelayanan, dan pendampingan rohani yang konsisten. Melalui proses tersebut, jemaat belajar hidup dalam ketaatan kepada Tuhan serta mengembangkan sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus dalam relasi dengan sesama.

Penguatan moral melalui pembinaan gerejawi juga tercermin dalam kehidupan sosial jemaat. Individu yang dibina secara rohani akan memiliki kesadaran untuk hidup dalam kasih, menghargai sesama, menjaga kejujuran, menjunjung nilai keadilan, serta membangun perdamaian dalam masyarakat. Dengan demikian, pembinaan warga gereja tidak hanya berdampak pada pertumbuhan spiritual pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial. Gereja melalui pembinaan yang efektif dapat menghadirkan jemaat yang menjadi teladan moral di tengah masyarakat, sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.

### **Pembinaan Warga Gereja sebagai Strategi Penguatan Moral dan Etika Kristen**

Etika Kristen berkaitan dengan bagaimana orang percaya menjalani hidup berdasarkan kehendak Allah sebagai respons iman terhadap kasih karunia-Nya. Etika Kristen tidak hanya berbicara mengenai aturan moral yang bersifat normatif, tetapi mencakup seluruh pola hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembinaan warga gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola hidup etis, memperkuat integritas moral, serta menuntun jemaat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah di tengah tantangan dunia modern. Pembinaan tersebut tidak hanya bertujuan agar jemaat memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga agar nilai-nilai iman benar-benar terinternalisasi dalam tindakan nyata, terutama dalam menghadapi degradasi moral dan etika yang semakin merajalela di tengah masyarakat (Nurlatu et al. 2021).

Fenomena degradasi moral tersebut tampak melalui berbagai persoalan etika yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat maupun gereja, seperti praktik aborsi, pelanggaran seksual, perzinahan, penyalahgunaan media digital, lunturnya

kejujuran, serta rendahnya kepedulian sosial (Marbun 2020, 152). Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan serius dalam menjaga kualitas moral dan spiritual jemaat di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Pembinaan gerejawi menjadi krusial dalam membekali warga gereja dengan nilai-nilai Alkitabiah yang kuat sebagai landasan etis untuk menavigasi tantangan moral kontemporer (Septiani et al. 2024). Gereja dipanggil untuk menghadirkan pembinaan yang relevan, adaptif, dan transformasional agar jemaat mampu mempertahankan identitas iman Kristen di tengah tekanan budaya modern dan arus sekularisasi.

Pembinaan etika Kristen perlu dilakukan secara kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada transformasi karakter. Gereja harus mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan persoalan nyata yang dihadapi jemaat, seperti etika penggunaan media sosial, etika kerja, etika pergaulan, etika dalam kehidupan keluarga, hingga tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini penting agar jemaat tidak hanya memahami teori etika Kristen secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis dalam setiap aspek kehidupan. Pembinaan gerejawi tidak berhenti pada transfer pengetahuan teologis, melainkan menghasilkan perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era digital, penguatan etika Kristen menjadi semakin penting karena banyaknya pengaruh negatif yang dapat merusak integritas moral manusia. Fenomena seperti individualisme, budaya instan, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, pornografi digital, dan lunturnya tanggung jawab sosial menunjukkan adanya krisis moral yang memerlukan perhatian serius dari gereja. Pembinaan gereja perlu menolong jemaat memahami bahwa identitas mereka sebagai pengikut Kristus harus tercermin dalam setiap tindakan, termasuk dalam ruang digital. Sikap seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, penguasaan diri, dan penghargaan terhadap sesama perlu diajarkan sebagai bagian integral dari kesaksian iman Kristen.

Dalam menghadapi tantangan moral kontemporer tersebut, gereja perlu mengembangkan strategi pembinaan yang relevan, sistematis, dan holistik. Salah satu strategi penting adalah pemuridan berbasis relasi. Pemuridan memungkinkan

terjadinya pembentukan karakter melalui hubungan yang dekat, dialogis, dan berkelanjutan. Melalui kelompok kecil, mentoring, konseling pastoral, dan pendampingan rohani, jemaat dapat dibimbing secara personal dalam menghadapi pergumulan moral dan spiritual. Pendekatan relasional ini menolong jemaat untuk bertumbuh bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual dalam komunitas iman yang sehat.

Selain itu, integrasi pendidikan etika Kristen dalam seluruh pelayanan gereja menjadi strategi yang sangat penting. Penguatan moral dan etika tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah minggu atau katekisasi, tetapi harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas gereja, termasuk khotbah, pelayanan pemuda, ibadah keluarga, pelayanan pastoral, dan kegiatan komunitas gerejawi. Gereja perlu membangun budaya komunitas yang mendukung pertumbuhan karakter Kristiani melalui keteladanan, disiplin rohani, dan pembiasaan hidup berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Dalam konteks ini, keteladanan pemimpin gereja memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan moral jemaat. Pemimpin gereja tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi model kehidupan Kristen yang nyata melalui integritas, kerendahan hati, kasih, dan kedewasaan spiritual yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital berbasis Alkitabiah menjadi strategi pembinaan yang sangat relevan di era modern. Gereja perlu membekali jemaat dengan kemampuan menggunakan teknologi secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan mengenai etika digital, penggunaan media sosial yang bijaksana, kemampuan menyaring informasi, serta kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang virtual perlu menjadi bagian dari pembinaan gereja masa kini. Dengan demikian, jemaat tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga pribadi yang mampu mempraktikkan nilai-nilai Kristiani di tengah perkembangan budaya digital.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan warga gereja yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan berbagai implikasi positif dalam kehidupan jemaat. *Pertama*, jemaat mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dewasa sehingga memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan.

Kedewasaan rohani ini akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah. *Kedua*, pembinaan yang baik akan memperkuat integritas moral jemaat sehingga mereka mampu menghadapi tekanan budaya modern tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Jemaat yang memiliki fondasi moral yang kuat tidak mudah dipengaruhi oleh relativisme moral, melainkan tetap hidup berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

*Ketiga*, pembinaan gerejawi yang efektif akan menciptakan komunitas iman yang sehat, harmonis, dan penuh kasih. Jemaat yang dibina dalam nilai-nilai etika Kristen akan lebih mampu membangun relasi sosial yang positif, menghargai perbedaan, serta hidup dalam semangat pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. *Keempat*, pembinaan warga gereja juga memiliki dampak sosial yang luas karena jemaat yang memiliki karakter Kristiani dapat menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Kehadiran mereka membawa nilai kasih, keadilan, perdamaian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembinaan warga gereja berfungsi membangun spiritualitas pribadi, menjadi sarana strategis dalam memperkuat moral dan etika Kristen di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Pembinaan warga gereja merupakan bagian esensial dari pelayanan gereja yang berfungsi untuk membentuk kedewasaan rohani, memperkuat moral, dan menanamkan etika Kristen dalam kehidupan jemaat di tengah tantangan era digital dan kemerosotan moral masyarakat modern. Perkembangan teknologi, globalisasi budaya, serta perubahan pola hidup yang cenderung individualistis, hedonistis, dan pragmatis telah mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial warga gereja, khususnya generasi muda, sehingga gereja dituntut menghadirkan pembinaan yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga transformasional, kontekstual, dan holistik. Melalui pemuridan, mentoring, kelompok kecil, konseling pastoral, pendidikan etika Kristen, serta keteladanan hidup pemimpin gereja, pembinaan warga gereja mampu menanamkan nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, kekudusan, tanggung

jawab, penguasaan diri, kerendahan hati, dan integritas hidup agar terinternalisasi dalam tindakan nyata jemaat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan gerejawi yang efektif dapat memperkuat kesadaran moral, membangun karakter Kristiani, meningkatkan kemampuan jemaat dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta menolong mereka menghadapi relativisme moral dan tekanan budaya sekuler tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Selain berdampak pada pertumbuhan spiritual individu, pembinaan warga gereja juga menciptakan komunitas iman yang sehat, harmonis, dan penuh kasih, sehingga jemaat mampu menjadi agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kehidupan sosial yang mencerminkan kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembinaan warga gereja dapat dipahami sebagai sarana strategis gereja dalam memperkuat moral dan etika Kristen secara berkelanjutan agar jemaat mampu hidup sebagai terang dan garam dunia di tengah perubahan sosial dan disrupsi teknologi modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrian, Tonny. 2024. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4 (1): 107–22. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. 2021. "Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2 (1): 47–66. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>.
- Baskoro, Paulus Kunto. 2021. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1 (1): 10–20. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.2>.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10 (1): 107–19. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. 2021. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal*

*Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja 5 (2): 255–71. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.*

Darmawan, I. Putu Ayub. 2019. “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20.” *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 3 (2): 144–144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.*

Hasibuan, Serepina. 2021. “PEMURIDAN SEBAGAI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS.” *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2 (2): 156–75. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.*

Herwinesastra, Herwinesastra. 2025. “Menjawab Tantangan Dan Menggali Peluang Pembentukan Karakter Pemuda Di Era Transformasi Teknologi.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 3 (1): 1–14. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1093>.*

Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. 2025. “Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik 3 (2): 91–112. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>.*

Kaawoan, Excell Shaun Baby, and Maria Elisa Tulangouw. 2025. “Kajian Etis-Pedagogi: Pembinaan Remaja Kristen Di Era Kontemporer.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen Arastamar 1 (4): 19–35. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.70>.*

Kurniawan, Dika. 2025. “Etika Kristen Di Era Digital Dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital.” *Sabda Jurnal Teologi Kristen 6 (2): 328–40. <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.292>.*

Larosa, Setiaman, and Franciskus Salabbaet. 2025. “Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis.” *MAWAR SARON Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja 8 (2): 39–58. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.112>.*

Lase, Surudiaman, and Riste Tioma Silean. 2025. “Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat.” *Tri Tunggal 3 (2): 119–31. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1220>.*

Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. 2023. “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen.” *Aletheia Christian Educators Journal 4 (1): 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>.*

- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. 2026. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership* 6 (2): 194–206. <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.295>.
- Magdalena, María. 2026. "Etika Kristen Dan Perilaku Bermedia Sosial Dalam Era Digital (Perspektif Eklesiologi)." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11 (1): 89–99. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.355>.
- Manuputty, Conny Zefanya Dasel, Hendrikus Dorebia, and Talizaro Tafonao. 2024. "Mentorship Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Yang Religius Di Era Digitalisasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (1): 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>.
- Marbun, Purim. 2020. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2 (2): 151–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.
- Nugroho, Fibry Jati. 2017. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2): 139–139. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.
- Nurlatu, Jesly, Marlina Tafonao, Tera Mosin, and David Eko Setiawan. 2021. "Upaya Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Kaum Muda." *CARAKA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2 (2): 269–82. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.63>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. 2022. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (4): 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.
- Paskalin, Christina Aprilliani, and Esti Regina Boiliu. 2026. "Spiritualitas Dan Integritas Pelayan Tuhan Dalam Menghadapi Disrupsi Etika Di Era Informasi Digital." *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership* 6 (2): 183–93. <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.294>.
- Purba, Beni Chandra. 2023. "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas." *JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2): 57–74. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>.
- Purwoto, Paulus. 2021. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership* 2 (1): 89–101. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>.

- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. 2024. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8 (1): 36–44. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.326>.
- Riniwati, R. 2020. "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2): 185–185. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. 2021. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia Journal of Theology and Christian Education* 3 (1): 46–46. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.
- Sembiring, Ngendam. 2018. "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja." *ILLUMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1 (1): 22–42. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.8>.
- Septiani, Tiurma, Yeni Yesika Situmorang, Bella Priskilla Sitepu, Eigrace Yisrell Sormin, and Tabita Mutia Tambunan. 2024. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3 (1). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i1.307>.
- Siburian, Dame. 2024. "The Role of the Church in Responding to the Moral Crisis of the Young Generation in the Digital Era." *Hikmat Jurnal Agama Kristen* 2 (2): 60–65. <https://doi.org/10.54209/hikmat.v2i02.479>.
- Siregar, Esron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. 2024. "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini." *EKKLESIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2 (2): 102–19. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v2i2.61>.
- Tanduklangi, Rinaldus. 2020. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA Jurnal Pendidikan Kristen* 1 (1): 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Toisuta, Jakson Sespa. 2026. "Etika Terapan Kristen Di Era Digital: Fondasi Teologis Dan Transformasi Moral-Sosial." *Kardia*. 4 (1): 35–50. <https://doi.org/10.69932/kardia.v4i1.63>.